

tempat lain lagi. Hal ini menunjukkan bahwa roh yang merasuki berasal dari tempat yang jauh. Sehingga orang yang dirasuki hanya akan berperilaku aneh seperti mondar-mandir tidak tentu arah atau marah-marah pada keluarganya tanpa alasan yang jelas. Jenis kerasukan seperti ini dianggap ringan dan dapat disembuhkan dengan cara mandi saja.

Ketiga, Kesetanan. Kesetanan hampir sama dengan *kampir-kampiran* hanya saja lebih serius. Orang yang kerasukan mungkin masih bisa pergi ke sana-sini dan tidak terlalu parah sakitnya. hanya saja berperilaku agak aneh seperti banyak makan, sering pergi lama tanpa makan selama beberapa hari, atau kadang ia menjadi lebih pintar dari manusia pada umumnya. Selain itu, agak sulit untuk mengeluarkan roh yang merasukinya. Biasanya diperlukan bantuan dukun untuk bisa mengeluarkan roh tersebut. Dukun tertentu akan berusaha membujuk roh yang merasuki orang tersebut dengan beberapa sesajen. Biasanya sesajen yang diberikan adalah kembang, kemenyan, dan daun-daunan atau makanan-makanan tertentu yang diminta oleh roh tersebut. kemudian, sesajen tersebut diletakkan ditempat orang tadi kerasukan.

Keempat, Kemomong yang merupakan jenis perjanjian suka rela dengan iblis. Contohnya seperti seseorang yang ingin mendapatkan kekuatan atau kemampuan khusus, ia akan pergi ke tempat-tempat keramat untuk melakukan persekutuan dengan roh yang tinggal di tempat tersebut. Biasanya orang yang melakukan hal semacam itu meski mempunyai kekuatan khusus, tapi mereka juga mempunyai perilaku yang “aneh”.

Selain lembut, ada pula roh halus yang dipercaya mampu membuat seseorang yang awalnya miskin menjadi kaya. Biasanya orang-orang menyebutnya dengan nama Tuyul. Menurut kepercayaan masyarakat, wujud makhluk ini seperti anak laki-laki kecil yang tidak mempunyai rambut di kepalanya. Untuk mendapatkan tuyul, seseorang harus melakukan tirakat dan bersemedi di salah satu tempat keramat. Di tempat keramat itu seseorang melakukan kesepakatan dan perjanjian dengan makhluk yang menghuni tempat tersebut. makhluk penghuni tempat keramat biasanya dipanggil dengan sebutan demit. Makhluk ini dipercaya dapat mengabulkan hajat manusia yang melakukan tirakat dan semedi di tempatnya. Baik berupa pesugihan maupun untuk mendapatkan kekuatan. Biasanya orang yang melakukan tirakat dan semedi untuk pesugihan melakukan perjanjian seperti jika makhluk tersebut mau memberikan tuyul kepadanya, maka ia akan memberikan sesajen setiap hari atau mempersembahkan korban manusia sebagai tumbal.

Meski banyak roh-roh halus yang suka mengganggu manusia, ada pula satu jenis roh halus yang suka membantu manusia. Roh ini sejenis roh pelindung yang biasanya disebut sebagai Danyang. Roh ini memang mempunyai kemampuan untuk mengabulkan permohonan manusia, akan tetapi berbeda dengan demit, danyang dianggap sebagai roh dari tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal. contohnya seperti roh dari leluhur desa yang senantiasa menjaga dan melindungi desa tersebut.

yakni “*salima*” yang berarti damai, menjadi baik, dan selamat. Nakamura kemudian mengutip tulisan Sir Thomas Raffles yang menyebut bahwa sebutan bagi ritual selamatan masyarakat Jawa berasal dari kata *salamatan* dalam bahasa Arab. Itulah sebabnya mengapa dalam selamatan do’a untuk kesejahteraan dan kemakmuran selalu dibacakan.¹⁷

Selamatan merupakan sebuah acara komunal religious dimana para tetangga dan beberapa kerabat akan ikut serta di dalamnya. Tujuan diadakannya selamatan adalah untuk mencapai keadaan yang selamat, mulus, dan tidak ada halangan apapun. Kegiatan ini tidak ditujukan untuk kehidupan yang lebih baik tetapi lebih pada pemeliharaan tatanan dan pencegah datangnya bala.¹⁸

Pola selamatan biasanya dilakukan pada malam hari setelah melakukan salat maghrib. Adapun yang mengadakan selamatan biasanya adalah orang yang akan panen, ganti nama, khitanan, atau pernikahan. Salah satu alasan mengapa mereka melakukan selamatan adalah untuk menjaga diri dari gangguan roh-roh halus. Dengan mengadakan selamatan, mereka percaya bahwa Tuhan akan memberikan mereka keselamatan.

Acara selamatan tersebut dibuka dengan sambutan dari tuan rumah, yang mana isi sambutan tersebut adalah ucapan terimakasih kepada para tamu undangan atas kehadiran mereka, serta penyampaian hajat yang

¹⁷ Moh. Khairuddin, Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol II, No. 2, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 177.

¹⁸ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*, cet V, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 136.

tidur calon ibu dan kamar mandi diberi sesajen. Kemudian dukun tersebut akan mengembangkan tikar di lantai, menundukkan calon ibu di atasnya dan mulai memijatnya sambil mengucapkan beberapa mantra agar kelahiran bayinya lancar.

Setelah babaran, selanjutnya adalah *pasaran*. Dalam hal ini *pasaran* merupakan selamatan pertama yang dilakukan setelah bayi dilahirkan. *Pasaran* ini diselenggarakan pada hari ke lima dari kelahiran. Kadang ada pula yang menunggu sampai lepasnya sisa tali pusar baru melakukan *pasaran*. Pelaksanaan *pasaran* sendiri bergantung pada adat dan tradisi setempat, yang jelas setiap selamatan yang diselenggarakan setelah bayi dilahirkan membutuhkan sesajen sebagai salah satu tradisi yang wajib dilakukan.

Setelah selamatan *pasaran* adapula selamatan *pitonan*. Selamatan ini dilakukan pada bulan ke tujuh dari kelahiran. *Pitonan* ini biasanya ditandai dengan adanya tradisi anak turun tanah pertama kali. Selain *pitonan*, adapula beberapa selamatan yang dilakukan sampai si anak mencapai umur satu tahun. Setelah itu, hanya dilakukan perayaan ulang tahun seperti anak-anak pada umumnya, tanpa ada ritual-ritual khusus.

bertujuan untuk memperlancar proses penyunatan agar terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus. Biasanya orang tua si anak akan menaruh sesajen di pojokan-pojokan rumah untuk menangkal gangguan-gangguan tersebut.

Setelah melakukan selamatan di malam hari, pagi harinya si anak akan di bawa ke calak untuk disunat. Proses penyunatan sendiri dilakukan dengan menggunakan sebilah pisau yang disebut wesi tawa, yang secara harfiah berarti “besi yang tak terasa”. Kalau anak tersebut jatuh pingsan saat proses penyunatan, sang ibu akan mengusapkan sarungnya pada wajah si anak, lalu si anak akan sadar kembali.

Sedangkan dalam hal perkawinan, kebanyakan masih diatur oleh orang tua. Bahkan kalau ada seorang laki-laki yang memilih sendiri gadis yang akan dijadikan sebagai pengantannya, ia akan melakukan maksudnya dengan bantuan orang tuanya. Hal yang demikian masih berlaku pada kalangan yang masih tradisional dan “kolot”. Dewasa ini kebanyakan anak-anak muda memilih pengantannya sendiri dari pada perjodohan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Biasanya jika ada seseorang yang mempunyai anak perempuan lebih dari dua, ia akan menikahkan anak-anak perempuannya berdasarkan urutan umur. Dengan demikian, yang tua akan dinikahkan terlebih dahulu dan yang paling muda dinikahkan paling akhir. Upacara perkawinan anak pertama disebut *bubak*, yang secara kasar mempunyai makna yang sama dengan babak membersihkan tanah dan

belakangnya. Dukun yang seperti ini biasanya adalah seorang spesialis umum dalam masyarakat tradisional. Dukun tersebut dipercaya mampu menyembuhkan penyakit fisik dan batin, mampu meramal kejadian masa depan, penmu barang-barang yang hilang, pemberijaminan tentang peruntungan yang baik, dan lain sebagainya.

Menjadi dukun dianggap dapat berbahaya bagi seseorang karena kekuatan luar biasa yang menjadi alatnya dapat menghancurkan dirinya sendiri jika dia tidak kuat secara spiritual. Kebanyakan orang yang tidak kuat akan menjadi gila. Akan sangat beruntung jika seseorang yang ingin menjadi dukun mempunyai darah keturunan dengan dukun pula karena hal itu dapat mendukung usahanya secara spiritual.

Meski kebanyakan kemampuan menjadi dukun diperoleh secara garis keturunan, pada dasarnya keahlian tersebut diperoleh lewat “belajar”. Akan tetapi, dalam konteks ini ada perbedaan cara belajar yang dilakukan oleh seorang dukun. Dukun-dukun priyayi cenderung menekankan disiplin pertapa yaitu melakukan puasa yang panjang disertai dengan meditasi dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan untuk kalangan santri, mereka biasanya menggunakan ayat-ayat al-Qur’an atau potongan-potongan tulisan Arab yang ditulis dengan hati-hati dan bersifat magis. Kemudian tulisan tersebut akan dikunyah dan ditelan, atau bisa juga dengan cara lain yang sejenis seperti dibakar lalu abunya dicampur dengan air dan diminum.

melihat hari lahir orang yang bersangkutan dan dihubungkan dengan hari dia mulai sakit. Penghubungan tanggal lahir dan hari awal sakit tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah angka yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan obat. Tumbuhan obat yang paling umum digunakan adalah kunyit untuk obat sakit perut, dan jahe untuk sakit kepala dan encok.

Kedua, pengetahuan dukun yang diperoleh melalui meditasi dan bersifat intuitif. Sang dukun akan melakukan semedi untuk menemukan penyebab dan obat dari sakit yang diderita oleh pasiennya. Dukun itu bersemedi untuk membersihkan seluruh pikirannya dari segala macam bentuk “gambar” sampai dia memperoleh perasaan yang abstrak dan tak berbentuk yang memberitahukan kepadanya apa penyakit si pasien dan apa obatnya. Biasanya cara ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan makhluk halus seperti penyakit yang disebabkan oleh sihir. Ada banyak sekali jenis penyakit yang disebabkan oleh sihir, diantaranya adalah santet, gendam, guna-guna, nuraga, dan lain sebagainya.

Ketiga, penganalisaan melalui perubahan kondisi tubuh pasien. Cara ketiga ini hanya bisa dilakukan pada orang-orang yang menderita penyakit-penyakit ringan dan umum seperti demam, pusing, mata merah, bisul, dan lain sebagainya. Dari sini dapat diketahui bahwa orang-orang Jawa meyakini adanya dua jenis penyakit, yaitu penyakit yang mempunyai gejala-gejala fisik dan dapat disembuhkan oleh dokter,

siklus kehidupan para petani yang ada di desa. Waktu sembahyang subuh membuat seseorang terbangun pagi-pagi sekali dan berangkat kerja lebih awal pula. Tengah hari saat pekerjaan para petani selesai, sembahyang kedua yaitu waktu salat Dzuhur dapat dilaksanakan. Setelah itu, seorang petani dapat beristirahat dan akan bangun pada waktu salat asar untuk menunaikan sembahyang yang ketiga. Jika pekerjaannya sangat berat, kadang kala si petani akan kembali lagi ke sawah untuk melanjutkan pekerjaannya hingga senja datang. Jika tidak, ia akan bersantai atau bertandang ke tetangga.

Ketika waktu salat maghrib tiba, orang-orang akan berdatangan ke langgar atau masjid di dekat rumah untuk menjalankan sembahyang yang keempat. Setelah itu mereka akan kembali ke rumah untuk makan malam. Kadang ada pula orang yang masih menetap di masjid sampai waktu salat isya tiba dan menjalankan sholat disana. Akan tetapi hal ini sangat jarang terjadi. Orang-orang banyak yang lebih suka menjalankan salat isya di rumah lalu kemudian istirahat.

Jika dilingkungan kota, pola sembahyang sangat tidak sesuai dengan aktivitas senggang masyarakatnya karena kebanyakan pekerjaan masyarakat kota bersifat *full time*. Terutama bagi orang yang bekerja di warung-warung atau kafe, kebanyakan mereka hanya menyediakan waktu senggang beberapa menit untuk melaksanakan sembahyang karena waktu mereka tersita untuk melayani para pelanggan dan konsumen.

Merujuk pada pembahasan tentang kyai sebagai figur utama pesantren, pada dasarnya sebutan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu;⁴³ a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti Kyai Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. b) Gelar kehormatan untuk orang-orang yang lebih tua atau lanjut usia. c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pemimpin sebuah pesantren.

Disisi lain, orang yang diajar oleh kiai disebut sebagai santri. santri bertempat tinggal di dalam pondok yang hampir menyerupai asrama. Di asrama tersebut para santri tidur berdesak-desakan di tikar yang bentangkan di lantai. Dalam konteks ini, ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama, yaitu; *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu secara teratur dari kyai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Sedangkan di desa pada umumnya tidak tersedia kos-kosan atau perumahan untuk menampung para santri. Dengan demikian, diperlukan adanya tempat khusus untuk menampung para santri. *Ketiga*, ada sikap timbale balik antara santrri dan kyai, dimana santri

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 93.

mengungkapkan perkataan yang kasar dan membuat pendengar tersinggung. Untuk itu, setiap orang dari golongan priyayi harus menyadari dan mengetahui mana maksud yang tidak perlu diutarakan.

Prinsip selanjutnya yaitu kepura-puraan. Prinsip ini tidak jauh berbeda dengan ketidaklangsungan, hanya saja kepura-puraan disini digunakan untuk menyembunyikan maksud sebagai wujud penghormatan, bukan karena ketidaksukaan. Dalam konteks ini, setiap perasaan terhadap seseorang harus ditutup-tutupi dan mereka dianjurkan untuk senantiasa tersenyum, ramah, dan menyenangkan orang lain. Salah satu contohnya adalah pura-pura mempersilahkan setiap orang yang lewat untuk mampir ke rumah atau pura-pura menolak makanan yang disuguhkan meski sebenarnya ia sangat kelaparan.

Prinsip yang terakhir adalah menghindari perbuatan yang *ngawur*. Menurut orang Jawa, perbedaan manusia dengan binatang terletak pada prihal “tau aturan”. Dengan adanya “aturan”, seseorang dapat mengendalikan diri, ekspresi, dan emosi, sehingga mereka akan menampilkan suatu gambaran yang menyenangkan dan alus. Bagi mereka, spontanitas dan berpikir pendek hanya cocok bagi orang-orang yang “belum Jawa” karena simbol ke-*alus*-an terletak pada gerak-gerik yang agung, tutur kata yang lembut, ketelitian, pemikiran yang matang, dan prosedur yang tepat.

- a) Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari perasaan baik-buruk dan kebahagiaan-ketakbahagiaan, semua orang akan terus menerus mengalami dua keadaan ini secara bergantian. Tidak ada orang yang akan merasakan bahagia sepanjang waktu, dan tidak ada pula orang yang tidak bahagia sepanjang waktu. Akan tetapi, tujuan hidup bukanlah untuk memaksimalkan perasaan yang positif (bahagia) dan meminimalisir perasaan yang negatif (tak bahagia). Pada hakikatnya, “mengejar kebahagiaan” adalah suatu hal yang tidak mungkin. Maka dari itu, orang harus meminimalisir hawa nafsunya untuk dapat mengerti “perasaan” yang lebih benar karena pada dasarnya tujuan hidup adalah mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman di dalam hati (tentrem ing manah).
- b) Dasar kebenaran keagamaan terletak pada persamaan: *rasa* = aku = Gusti.
- c) Tujuan manusia adalah untuk “mengetahui” dan “merasakan” rasa tertinggi yang ada dalam diri mereka. Hal yang demikian dapat menciptakan suatu kekuatan spiritual yang bisa digunakan untuk “memperlancar” urusan-urusan duniawi.
- d) Untuk memperoleh “pengetahuan” tentang rasa tertinggi, seseorang harus memiliki kehendak yang murni, harus memusatkan kehidupan batinnya menuju tujuan yang tunggal, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spiritualnya pada titik

